

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Merujuk pada UU No 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan yang didapat oleh anak pertama kali adalah melalui keluarga/orang tua. Kemudian anak akan terus tumbuh dan berkembang untuk selanjutnya dipersiapkan masuk ke dalam pendidikan formal. Dewasa ini sudah banyak berkembang PAUD-PAUD sebagai sarana dalam mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal dan membiasakan anak agar mampu bersosialisasi. PAUD sendiri diselenggarakan sebelum anak memasuki pendidikan dasar. "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, pada 18 November 2019

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".²

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab pada masa usia dini (0-6 tahun) tingkat kemampuan anak dalam menyerap informasi mencapai 80%, sedangkan pada usia 6 tahun ke atas hingga masa tua tingkat penyerapan informasi hanya sekitar 20% saja. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan anak (*Golden Age*).³

Dengan demikian, masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat tepat dalam membentuk dan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki anak, salah satunya yaitu pada aspek perkembangan sosial emosional anak.

American Academy Of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi positif maupun negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak

² Id, h.4

³ Asih Rusmiyati, *Pengaruh Bercerita Dengan Media Big Book Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak TK A PAUD Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2013/ 2014*, (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 2

lain dan orang dewasa disekitarnya, serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.⁴

Ekspresi emosi sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan atau menunjukkan keadaan perasaan yang anak rasakan sebagai suatu respon terhadap situasi tertentu. Salah satu dasar dalam pemahaman mengenai perkembangan sosial emosi adalah mengenal berbagai emosi yang dirasakan. Hal ini dapat dipahami dengan cara yang mudah, sehingga anak akan mampu untuk mengenali kondisi emosinya dan penyebab dari munculnya emosi tersebut. Semakin sering anak diajak untuk mengenal jenis emosi dan apa yang menjadi pemicunya, maka anak akan dengan mudah belajar untuk menilai dan mengatasi emosi yang terjadi.⁵

Pengenalan ekspresi emosi dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita, hal ini dikarenakan anak dapat mengaitkan dirinya dengan hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita seperti sedih, marah, atau bahagia.

PAUD Islam Harapan Bangsa merupakan salah satu sekolah anak usia dini di provinsi DKI Jakarta, tepatnya di daerah Pulogadung jalan Kayu Putih Selatan V No. 45 RT.3/RW.5 Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁴ Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Volume 23, NO. 2, DESEMBER 2015: 103 – 111), h. 103

⁵ Sekar Adita, *Penerapan Storytelling Terhadap Pemahaman Pengenalan Ekspresi Dalam Emosi Anak*, (In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun (pp. 366-371), 2019), h.367

yang menjadikan kegiatan bercerita sebagai cara dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui pengenalan ekspresi emosi. PAUD Islam Harapan Bangsa ini memiliki 3 kelas, yaitu playgroup atau kelas bermain dengan rentang usia 2-4 tahun, kelompok kelas A (TK A) dengan rentang usia 4-5 tahun, dan kelompok kelas B (TK B) dengan rentang usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Senin, 13 Januari 2020 bertempat di PAUD Islam Harapan Bangsa, menurut Ibu Kiki Rizqiyani selaku Kepala Sekolah, kegiatan bercerita di PAUD ini rutin dilaksanakan setiap hari jumat. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, guru memanfaatkan beberapa buku cerita bergambar berukuran \pm 15cm x 19cm sebagai media utama dalam kegiatan bercerita dengan judul cerita yang berbeda-beda seperti misalnya, Pak Bambi di Jakarta, Teman Baru Tomi, serta beberapa kumpulan dongeng lainnya. Selain itu, Ibu Kiki Rizqiyani juga menyatakan bahwa peserta didik cenderung menyukai dongeng-dongeng fabel mengenai binatang.

Namun menurut Ibu Kiki Rizqiyani, kegiatan bercerita yang rutin dilaksanakan tersebut kurang diminati oleh anak-anak, mereka cenderung bosan, pasif, gaduh, dan tidak mudah fokus saat pembelajaran berlangsung, akibatnya ketercapaian tujuan pembelajaran dari kegiatan bercerita menjadi terhambat. Hal tersebut disebabkan

karena terbatasnya sumber/materi cerita, ketiadaan evaluasi bercerita, serta ketidak-tepatan penggunaan media pembelajaran dalam bercerita.

Faktor penyebab terhambatnya kegiatan bercerita dari terbatasnya sumber/materi cerita untuk peserta didik didasarkan pada penggunaan sumber/materi cerita yang itu-itu saja. Guru seringkali mengulang-ulang cerita tanpa melakukan inovasi tertentu. Akibatnya, adakalanya peserta didik merasa bosan dengan cerita yang diulang-ulang guru.

Kemudian, ketiadaan evaluasi bercerita. Pada saat kegiatan bercerita berakhir, seringkali guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengecek apakah cerita yang dibawakan sudah dipahami oleh peserta didik. Adakalanya guru menutup cerita dengan tanpa memberikan sesi tanya-jawab pasca cerita.

Disisi lain, penggunaan buku cerita bergambar yang digunakan sebagai alat peraga untuk menguatkan cerita, dirasa tidak terlalu tepat. Hal ini didasarkan pada pemanfaatan buku cerita bergambar dengan ukuran $\pm 15\text{cm} \times 19\text{cm}$ tidak dapat dilihat atau dijangkau oleh seluruh peserta didik yang jumlahnya kurang lebih 15 orang dalam satu kelas, terutama untuk peserta didik yang duduknya di belakang atau jauh dari media pembelajaran karena ukuran bukunya yang kecil dan hanya bisa menjangkau 2-5 peserta didik.

Menjawab permasalahan tersebut, guru berharap ada media pembelajaran baru agar peserta didik dapat menjadi lebih tertarik dan

aktif terutama saat kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung. Media pembelajaran yang terdapat PAUD Islam harapan bangsa sangatlah terbatas, media pembelajaran yang tersedia antara lain beberapa buku cerita, buku aktivitas belajar serta beberapa puzzel angka dan huruf. Keterbatasan media pembelajaran yang terdapat di PAUD Islam Harapan Bangsa, salah satu faktornya dikarenakan belum adanya biaya atau bantuan dari luar untuk memfasilitasi media pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, Ibu Kiki Rizqiyani selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa peserta didik membutuhkan sebuah media pembelajaran yang dirancang khusus untuk kegiatan bercerita dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak serta mampu menjangkau dan menarik perhatian peserta didik agar mereka dapat fokus dan aktif dalam mendengarkan kegiatan bercerita.

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”⁶

Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Kiki Rizqiyani selaku kepala sekolah PAUD Islam Harapan Bangsa kepada peneliti, menurut AECT 2004, Teknologi Pendidikan adalah studi atau praktik etis dalam upaya memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya

⁶ Dewi S. Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : KENCANA, 2012), h.31

teknologi dengan tepat dan sesuai. Sehingga, berdasarkan definisi AECT 2004 tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah belajar yang terdapat pada PAUD Islam Harapan Bangsa adalah memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan mengembangkan media pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti memilih penyelesaian masalah dengan cara mengembangkan suatu media pembelajaran yang dapat menarik fokus serta minat peserta didik agar mereka dapat lebih tertarik dan aktif saat mendengarkan cerita, serta sekaligus membawa peserta didik dalam mengembangkan aspek sosial emosi mereka melalui pengenalan ekspresi emosi dengan memperdalam isi cerita dari segi sosial emosional, sehingga diharapkan dengan pengembangan media pembelajaran ini, tujuan kegiatan bercerita dapat tercapai.

Eliyawati menyatakan “Penggunaan *Flipchart* sangat mudah untuk kegiatan bercerita karena ukuran kartonnya dapat disesuaikan dengan jumlah anak, serta disusun dan dapat dibuka atau dibalik sesuai kebutuhan, kemudian dapat ditunjukkan kembali”. Sebagai daya tarik untuk anak usia dini, *Flipchart* didesain dengan aneka warna dan gambar yang sesuai dengan kebutuhan anak.⁷

⁷ N. M. Angria Marsita , I Gst. Agung Oka Negara , I Wyn. Wiarta., *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Flip Chart Dapat Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Tk*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (Volume 4. No. 1 - Tahun 2016)), h.5

Selain *flipchart*, sebagai media visual kartu bergambar/*Flashcard* juga berfungsi sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan pesan atau materi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan kartu bergambar dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak, merangsang minat anak sehingga anak lebih senang mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di sekolah.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka media pembelajaran yang dipilih peneliti dalam memfasilitasi permasalahan belajar yang terjadi di PAUD Islam Harapan Bangsa adalah dengan mengembangkan media pembelajaran sederhana berupa alat penyajian informasi yaitu Media papan balik (*Flipchart*) dan kartu bergambar (*Flashcard*) kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi. *Flipchart* digunakan oleh guru sebagai sarana dalam menyampaikan cerita. Kemudian *Flashcard*, digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai sarana pendukung dalam pengenalan ekspresi emosi untuk menunjukkan ekspresi emosi yang dirasakan tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, *flashcard* dijadikan sebagai media evaluasi yang disajikan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami isi cerita terutama dalam memahami perasaan tokoh cerita.

⁸ Lathipah Hasanah, *Peningkatan penguasaan kosakata anak usia 4-5 tahun Melalui kegiatan bermain kartu bergambar*, (Jurnal Buana Ilmu Universitas Buana Perjuangan Karawang (Vol. 1, No. 1, November 2016)), h. 67

Penggunaan *flipchart* dan *flashcard* di PAUD Islam Harapan Bangsa ini sebelumnya belum pernah digunakan, sehingga dapat dikatakan bahwa media tersebut merupakan media baru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari deskripsi di atas, maka peneliti bermaksud mengembangkan media pembelajaran sederhana berupa *Flipchart* dan *Flashcard* kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi pada Paud Islam Harapan Bangsa Kayu Putih Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memfasilitasi belajar peserta didik pada kegiatan bercerita di PAUD Islam Harapan Bangsa?
2. Apakah kegiatan bercerita yang tepat bagi peserta didik sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi di PAUD Islam Harapan Bangsa?
3. Apakah media Pembelajaran yang cocok dalam kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi di PAUD Islam Harapan Bangsa?
4. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran *Flipchart* dan *Flashcard* kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan

ekspresi emosi pada Paud Islam Harapan Bangsa Kayu Putih Selatan?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengembangan media pembelajaran sederhana kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi di PAUD Islam Harapan Bangsa yaitu:

1. Media pembelajaran sederhana kegiatan bercerita berupa buku cerita model *flipchart* dengan judul Bobo dan Coco: Jangan Mudah Marah!.
2. Media pembelajaran sederhana model *flashcard* yang berisikan ekspresi emosi dasar sebagai penunjang kegiatan bercerita Bobo dan Coco: Jangan Mudah Marah!.
3. Responden atau sasaran dari pengembangan produk, yaitu guru serta peserta didik TK A di PAUD Islam Harapan Bangsa yang terlibat dalam proses pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media pembelajaran sederhana *flipchart* dan *flashcard*.
4. Penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Harapan Bangsa, yang beralamat di Jalan Kayu Putih Selatan V No. 45 RT.3/RW.5 Kec.Pulogadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, terhitung sejak Januari 2020 sampai dengan Desember 2020.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah menghasilkan produk media pembelajaran sederhana berupa *Flipchart* dan *Flashcard* kegiatan bercerita anak sebagai sarana pengenalan ekspresi emosi di PAUD Islam Harapan Bangsa.

E. Kegunaan Pengembangan

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Pengembangan ini berguna bagi peserta didik di PAUD Islam Harapan Bangsa sebagai media pembelajaran sederhana pada kegiatan bercerita, sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengembangan media pembelajaran kegiatan bercerita anak ini juga merupakan sarana yang dapat digunakan dalam melatih perkembangan emosional peserta didik melalui pengenalan ekspresi emosi.

b. Bagi Guru

Dapat mempermudah guru dalam memberikan pengajaran pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, memberikan media pembelajaran baru yang sebelumnya belum

pernah digunakan di dalam kelas, serta sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan karakter anak melalui kegiatan bercerita.

2. Kegunaan Akademis

Secara umum pengembangan media pembelajaran sederhana ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di PAUD, terutama pada kegiatan bercerita anak.

Pengembangan ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam ilmu teknologi pendidikan sebagai sarana dalam memfasilitasi pembelajaran.

